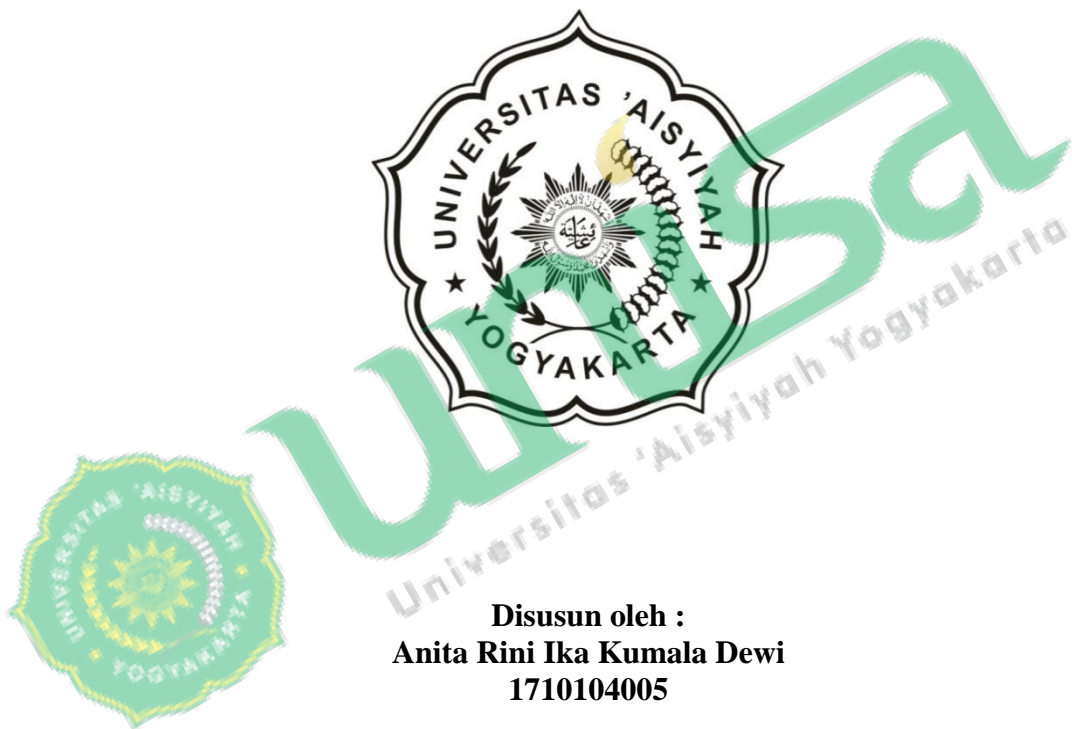


**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI
PEER EDUCATION TERHADAP SIKAP SEKS
PRANIKAH PADA REMAJA
DI SMK NEGERI 1 SEWON**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
Anita Rini Ika Kumala Dewi
1710104005**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI
PEER EDUCATION TERHADAP SIKAP SEKS
PRANIKAH PADA REMAJA
DI SMK NEGERI 1 SEWON**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :
Anita Rini Ika Kumala Dewi
1710104005

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan
pada Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Oleh :

Pembimbing : Anjarwati., S.SiT., M.P.H.
Tanggal : 22 Mei 2018

Tanda Tangan :

A handwritten signature in black ink, written over the dotted line for the signature.

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI PEER EDUCATION TERHADAP SIKAP SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DI SMK NEGERI 1 SEWON

Anita Rini Ika Kumala Dewi, Anjarwati

E-mail : Anitariniika@yahoo.co.id

Anjarwati@yahoo.com

Abstrak : Banyaknya penduduk yang tergolong usia muda mendorong adanya permasalahan yang terjadi pada remaja. Kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja dapat menjadi salah satu faktor terbentuknya pola pikir atau sikap negative bagi remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi melalui *peer education* terhadap sikap seks pranikah pada siswa kelas X di SMK N 1 Sewon. Jenis Penelitian *Pre Eksperimental Design* dengan metode *One Group Pre-Test Post-Test*. Teknik sampling *Propositional Stratified Random Sampling* sebanyak 67 siswa. Instrumen penelitian adalah kuesioner dengan analisis data menggunakan *wilcoxon*. Hasil penelitian didapatkan nilai $p\text{-value} = 0.000$ dapat diartikan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui *peer education* terhadap sikap seks pranikah pada remaja kelas X di SMK N 1 Sewon tahun 2018.

Kata Kunci : Pengaruh, Pendidikan Kesehatan, *Peer Education*, Sikap, Seks Pranikah

Abstract : Large population of young people encourages the problems that occur in adolescents. Lack of adolescent knowledge about adolescent reproduction health can be one of the factors to form negative mindset or negative attitude for adolescent. The purpose of the study was to investigate the influence of reproductive health education through peer education on premarital sex attitude in grade X students at Sewon 1 Vocational High School. The study employed Pre-Experimental Design with One Group Pre-Test Post-Test method. Sampling technique used Proportional Stratified Random Sampling with 67 students. The research instrument was a questionnaire with data analysis using wilcoxon. The result obtained $p\text{-value} = 0.000$ can be interpreted that there is the influence of health education through peer education on premarital sex behavior in adolescents of grade X in Sewon 1 Vocational High School 2018.

Keywords : Attitudes, Health Education, Influence, Peer Education, Premarital Sex

PENDAHULUAN

Menurut data hasil sensus penduduk tahun 2010, mencatat penduduk Indonesia yang tergolong anak muda usia 10-24 tahun adalah sekitar 64 juta jiwa atau 27.6% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 237.6 juta jiwa. Sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta menurut hasil sensus penduduk tahun 2010 mencatat bahwa penduduk yang tergolong anak muda usia 10-24 tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta sekitar 834.922 jiwa atau 35% dari total penduduk. Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menyebutkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai yang dapat dilihat dengan hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki usia 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Dinas Kesehatan DIY 2016 mencatat, terdapat 1.078 pelajar usia SMP dan SMA melakukan persalinan remaja dan kehamilan di luar nikah. Dari jumlah tersebut sebanyak 976 kasus hamil di luar nikah. Kasus hamil diluar nikah ternyata terjadi hampir merata di lima kabupaten dan kota di DIY. Di Bantul terdapat 276 kasus, Kota Yogyakarta mendapat kasus sebanyak 228, kemudian Sleman 219 kasus, Gunungkidul 148 kasus, dan Kulonprogo sebanyak 105 kasus. Menurut Purwoastuti (2015) Kegiatan seksual menempatkan remaja pada tantangan resiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi penyakit menular seksual (PMS) yang dapat disembuhkan. Kehamilan tidak diinginkan pada remaja sering kali berakhir aborsi.

Sikap remaja merupakan awal terjadinya permasalahan dalam kesehatan reproduksi remaja. Sikap seks pra nikah remaja adalah respon seksual yang diberikan oleh seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbau porno dalam wujud suatu orientasi atau kecenderungan dalam bertindak (Bungin, 2010). Hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah menunjukkan sekitar 29 persen siswa SMP dan SMA setuju hubungan seks pranikah. Survei melibatkan ini 1.355 responden yang merupakan siswa SMA dan SMK, terungkap 392 siswa atau 28,92 persen setuju seks sebelum menikah (Tribun, Jateng 2013).

Departemen Kesehatan RI telah memperkenalkan model Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang diadopsi dari WHO sejak tahun 2003 yang berbasis di Puskesmas. Pelayanan ini berupa pemberian informasi dan edukasi, pelayanan klinis medis, termasuk pemeriksaan penunjang, konseling, pendidikan keterampilan hidup sehat, pelatihan *Peer Counselor* / konselor sebaya dan pelayanan rujukan sosial dan medis (Fadhilina, 2012). Program KRR adalah program untuk membantu remaja agar terhindar dari resiko TRIAD-KRR (seksualitas, HIV dan AIDS, dan Napza), dan memiliki status kesehatan reproduksi yang sehat melalui pemberian informasi, pelayanan konseling, rujukan pelayanan medis, pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) (BKKBN, 2008).

PIK-KRR merupakan bentuk metode *peer group* atau sering disebut dengan pendidikan teman sebaya yang digunakan sebagai salah satu metode yang tepat digunakan dalam pemberian pendidikan kesehatan pada remaja. (Emilia, 2008). Upaya bidan di komunitas dalam hal mencegah terjadinya seks pra nikah akibat akses informasi yang salah yaitu dengan memberikan bimbingan pada kelompok remaja yang salah satunya dengan cara penyuluhan tentang seks pranikah beserta dampaknya. Dalam Permenkes nomor 28 tahun 2017 pasal 19 dijelaskan bahwa bidan berwenang dalam memberikan pelayanan kepada wanita dalam masa pranikah dan pemeriksaan fisik yang dilakukan menjelang pernikahan.

Peneliti melakukan wawancara di SMK N 1 Sewon pada tanggal 24 November 2017. Guru BK menyatakan bahwa SMK N 1 Sewon telah mempunyai Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang terbentuk pada tahun ajaran baru 2017/2018. Hasil wawancara 10 siswa kelas X di SMK N 1 Sewon yang terdiri dari 6 siswi perempuan dan 4 siswa laki-laki. Didapatkan bahwa 3 siswi perempuan dan 2 siswa laki – laki menyatakan tidak mengetahui tentang seks pranikah. Selain itu 4 siswi perempuan dan 3 siswa laki-laki menyatakan setuju berpacaran dan pernah perpegangan tangan. Lalu 4 siswa laki-laki pernah melihat gambar berbau seksualitas. Dari 10 siswa yang diwawancarai, 7 siswa menyatakan sering bercerita kepada teman sebayanya tentang pacarnya dan 3 siswa lagi mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi dari guru, puskesmas, internet dan orang tua.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Pre Eksperimen (*Pre Eksperimental Design*) dengan bentuk rancangan *One Group Pre-test Post-Test Design* Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK N 1 Sewon yang berjumlah 671 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Proporsional Stratified Random Sampling* sebanyak 67 siswa dan mengambil sesuai kriteria inklusi penelitian.. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner Uji Analisis data menggunakan uji statistic wilcoxon.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin di SMK N 1 Sewon Bantul tahun 2018.

No.	Karakteristik	Frekuensi (n=67)	Persentase
A.	Usia		
1.	15 tahun	35	52,2%
2.	16 tahun	25	37,3%
3.	17 tahun	7	10,4%
B.	Jenis Kelamin	38	
1.	Perempuan	29	56,7%
2.	Laki-laki		43,2%

Sumber : data primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas umur responden adalah siswi yang berusia 15 tahun yaitu 35 responden (52,2%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 38 siswi (56,7%).

Analisis Univariat

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Sikap Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui *Peer Education*.

	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
	F	%	F	%
Positive	35	52,23%	38	56,71%
Negative	32	47,76%	29	43,29%

Sumber: Data Sekunder 2018

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hasil skor saat *pre test*, responden dengan sikap positif sebanyak 35 responden (52,23%), sedangkan responden dengan sikap negatif sebanyak 32 responden (47,76%). Pada hasil skor sikap saat *post test*, responden dengan sikap positif sebanyak 38 responden (56,71%), sedangkan responden dengan sikap negatif sebanyak 29 responden (43,29%).

Analisis Bivariat

Tabel 4.3 Analisis Data Wilcoxon Perbandingan nilai *Pre Test* dan *Post Test* Responden

Parameter	Hasil Uji Wilcoxon
Z	-6.273
Asymp. Sig (2-tailed)	.000

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil wilcoxon diperoleh nilai z hitung -6.2373 dengan signifikasi 0,000 ($\text{sig} \leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh dan perbedaan sikap seks pranikah remaja sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui *peer education*.

PEMBAHASAN

Sikap Seksual Pranikah Remaja Sebelum dan Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Melalui *Peer Education*

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hasil skor sikap seks pranikah sebelum dilakukan pendidikan kesehatan melalui *peer education* yaitu responden dengan sikap positif sebanyak 35 responden (52,23%) sedangkan responden dengan sikap negatif sebanyak 32 responden (47,76%). Sikap seksual pranikah remaja sebelum dilakukan pendidikan kesehatan melalui *peer education* ini menggambarkan sejauh mana pengetahuan dan sikap responden tentang seks pranikah.

Dalam tabel 4.2 juga telah dapat diketahui bahwa hasil skor sikap seks pranikah setelah dilakukan pendidikan kesehatan melalui *peer education* yaitu responden dengan sikap positif sebanyak 38 responden (56,71%) sedangkan responden dengan sikap negatif sebanyak 29 responden (43,29%). Hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan skor dari sebelum dilakukan pendidikan kesehatan melalui *peer education* dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan melalui *peer education*.

Dalam pelaksanaan kegiatan sebelum dilakukannya pendidikan kesehatan melalui *peer education* terhadap sikap seks pranikah pada remaja di SMK N 1 Sewon, responden hanya mempunyai pengetahuan sebatas yang mereka tahu, namun setelah dilakukannya pendidikan kesehatan melalui *peer education* maka dapat dilihat adanya peningkatan hasil skor post test responden.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap menurut Azwar (2011) adalah pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan pengaruh faktor emosional. Pendidikan kesehatan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan dengan harapan mampu memberikan pengaruh terhadap sikap seseorang. Faktor utama yang memegang peranan penting

yaitu pengetahuan, sehingga pengetahuan yang dimiliki responden merupakan penentuan sikap yang utuh.

Pengetahuan tersebut akan membentuk kepercayaan yang sifatnya akan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan sikap terhadap suatu objek tertentu. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Nursal (2007) dengan judul “faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual Murid SMU Negeri di Kota Padang” menyebutkan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan melalui *peer education*, responden mempunyai sikap positif lebih besar dibandingkan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan melalui *peer education*. Hal ini dilihat dari skor *pre test* dan *post test* responden, ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui *peer education* sangat efektif.

Perbedaan Sikap Sebelum dan Setelah dilakukan Pendidikan Kesehatan Melalui *Peer Education*

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hasil skor saat *pre test*, responden dengan sikap positif sebanyak 35 responden (52,23%), sedangkan responden dengan sikap negatif sebanyak 32 responden (47,76%). Pada hasil skor sikap saat *post test*, responden dengan sikap positif sebanyak 38 responden (56,71%), sedangkan responden dengan sikap negatif sebanyak 29 responden (43,29%).

Dari perhitungan SPSS menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap seks pranikah pada remaja sebelum dan setelah diberi pendidikan kesehatan melalui *peer education*. Menurut Sarwono (2011), memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja dapat menjadikan remaja memiliki bekal pengetahuan yang baik dan sikap positif dalam menanggapi permasalahan seks pranikah di kalangan remaja. Teori tersebut diperkuat dengan penelitian Solikhah (2014) bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap sikap remaja tentang seks pranikah ditunjukkan dengan nilai signifikansi atau $p \text{ value} = 0,025 < 0,05$.

Adanya perbedaan sikap seks pranikah setelah mendapatkan pendidikan kesehatan melalui *peer education* terhadap sikap seks pranikah pada remaja di SMK N 1 Sewon, juga sejalan dengan teori taksonomi Bloom dalam Dian Kirana (2016) bahwa setelah peserta didik mendapatkan pengetahuan berupa informasi yang diberikan dari suatu materi pelajaran, maka peserta didik harus mampu memahami makna dari pengetahuan yang telah diberikan sehingga selanjutnya dapat diterapkan atau dapat mengimplementasikan informasi yang telah di dapat. Penjelasan tersebut merupakan tingkatan taksonomi Bloom yaitu pengetahuan disimbolkan sebagai C1 lalu apabila seseorang telah mendapatkan pengetahuan maka akan meningkat ke C2 yaitu pemahaman, sehingga dari pemahaman tersebut meningkat ke C3 yaitu penerapan.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui *Peer Education* Terhadap Sikap Seks Pranikah Remaja

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil uji statistic menggunakan wilcoxon diperoleh nilai z hitung -6.2373 dengan signifikansi $0,000$ ($\text{sig} \leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan

sikap seks pranikah remaja sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui *peer education*.

Hasil uji statistik menggunakan wilcoxon menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui *peer education* terhadap sikap seks pranikah pada remaja, hal ini sesuai dengan teori menurut Santosa (2009) yang menyatakan bahwa dalam kelompok sebaya, individu mendapatkan dunia yang berbeda dengan dunia orang dewasa. Kelompok sebaya mempunyai persamaan pembicaraan di segala bidang seperti pembicaraan tentang hobi dan hal-hal yang menarik.

Menurut Depkes (2008), pendidikan kesehatan adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktek belajar atau intruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. Pendidikan kesehatan ini lah yang akhirnya akan mengubah sikap dan perilaku kearah positif.

Menurut azwar (2011) Perubahan sikap seseorang didasari oleh tiga komponen yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (emosional), dan konatif (kecenderungan berperilaku). Ketiga komponen sikap tersebut memiliki kaitan yang erat antara satu dengan lainnya. Komponen kognitif merupakan langkah awal dalam sikap karena diawali dengan adanya pengetahuan atau pengalaman pribadi yang bersifat evaluasi sehingga memberi arahan pada sikap terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, objek dapat dirasakan oleh seseorang sebagai sesuatu yang disukai atau tidak disukai. Komponen afektif memiliki sifat evaluasi emosional terhadap objek yang bersifat positif atau negatif. Komponen afektif ini menunjukka arah perasaan seseorang untuk merespon suatu objek. Perasaan yang dimiliki seseorang tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan bersifat mengevaluasi pengetahuan atau pengalaman yang selanjutnya perasaan seseorang tersebut akan menjiwainya. Komponen Konatif didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Seseorang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulasi tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaan terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten dan selaras dengan kepercayaan dan perasaan tersebut membentuk sikap individu. Sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan sikap seseorang akan melewati beberapa tahap yang cukup rumit dan harus selaras.

Allah Berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'du ayat 11 :

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sebagai manusia harus berusaha untuk berubah ke arah yang lebih baik. Sikap seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, kepercayaan, budaya dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya sikap.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *peer education* sebagai media dalam pembelajaran dalam penyampaian informasi tentang seks pranikah, dengan harapan teman sebaya akan lebih cepat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku seseorang, sebagai hasil jangka menengah dari pendidikan kesehatan. Namun, tidak

menutup kemungkinan faktor lain seperti: sumber informasi dari internet dan peran ibu menjadi faktor pendukung dari perubahan sikap tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sikap seks pranikah sebelum dilakukan pendidikan kesehatan melalui *peer education* yaitu 52,23% responden bersikap positif (kecenderungan menjauhi seks pranikah) dan 47,76% responden bersikap negatif.
2. Sikap seks pranikah setelah dilakukan pendidikan kesehatan melalui *peer education* yaitu 56,71% responden bersikap positif (kecenderungan menjauhi seks pranikah) dan 43,29% responden bersikap negatif.
3. Ada perbedaan sikap seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui *peer education* dan ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui *peer education* pada siswa kelas X SMK N 1 Sewon ($p=0.000$).

Saran

1. Bagi Kepala Sekolah SMK N 1 Sewon yaitu diharapkan dapat mengembangkan program PIK-R dengan optimalisasi *peer education* untuk membentuk sikap remaja yang baik terhadap pencegahan seks pranikah dan dapat bekerjasama dengan pihak puskesmas untuk dapat membina program PIK-R yang berada di SMK N 1 Sewon secara teratur.
2. Bagi Remaja diharapkan dapat memanfaatkan program 10 menit bersama PIK-R sebagai sumber informasi tentang seks pranikah yang ada di SMK N 1 Sewon
3. Bagi *Peer Educator* diharapkan dapat mengembangkan strategi atau model *peer education* untuk memberikan materi kepada remaja yang lain bagi teman sebaya di sekolah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan peneliti selanjutnya mempertimbangkan waktu penelitian yang lebih lama agar dapat melihat perubahan sikap yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Sensus Penduduk Provinsi Yogyakarta*. Jakarta: BPS.
- BKKBN. (2008). *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: BKKBN.
- Bungin, Burhan H.M. (2010). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Media Group
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30 Edisi Baru*. Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2008). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinkes Prop DIY. (2016). *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016*. Yogyakarta: Dinkes Prop DIY.
- Emilia, O. (2008). *Promosi Kesehatan dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Cendikia Press.
- Fadhlina, D. (2012). Pelaksanaan PKPR 2012. <http://pkpr.datainformasi.net/berita-101-pelaksanaan-pelayanan-kesehatan-peduli-remaja-pkpr.htm> diakses pada tanggal 1 oktober 2017

- Nursal. (2007). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* dalam <http://www.jurnal.kkm.unand.id/index.php/akma/view/29>, diakses tanggal 3 November 2017.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan.
- Purwoastuti, E. & Walyani, E.S. (2015). *Kesehatan reproduksi dan keluarga berencana*. Yogyakarta: Pustaka baru press.
- Pitaloka, Dian Kirana. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Advance Organizer Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Kearsipan. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. tidak dipublikasikan.
- Santosa. (2009). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Solikhah. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Seks Pranikah Terhadap Sikap Seks Pra Nikah Remaja di SMA Negeri 6 Surakarta. Tersedia dalam <http://www.e-journal.akbid-purworejo.ac.id/index.php/jkk9/article/view/91/84>, diakses tanggal 2 November 2017.
- SDKI (2012) *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Badan Pusat Statistik Kementerian Kesehatan MEASURE DHS ICF International.
- Tribun Jawa Tengah. (2013). Survei PKBI : 29 Persen Siswa SMA Setuju Seks Pranikah. Tersedia dalam <http://jateng.tribunnews.com/2013/11/06/survei-pkbi-29-persen-siswa-sma-setuju-seks-pranikah> diakses pada 3 Oktober 2017.



Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta